

AKULTURASI BUDAYA DALAM ORNAMEN INTERIOR PADA BANGUNAN MASJID AL-IMTIZAJ

Eka Kurnia Firmansyah¹, Fakhru Raihan Amien²
Email: ¹eka.kurnia@unpad.ac.id, ²fakhru17002@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini berjudul “AKULTURASI BUDAYA DALAM ORNAMEN INTERIOR PADA BANGUNAN MASJID AL-IMTIZAJ”. (analisis semiotik dan estetik), masjid Al-Imtizaj ini merupakan masjid yang menerapkan akulturasi dari dua kebudayaan yang berbeda yaitu antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan Timur Tengah. Akulturasi dua kebudayaan ini pada sebuah bangunan masjid tidaklah banyak ditemui di Indonesia terkhusus di Kota Bandung hanya ada dua bangunan masjid yang mengaplikasikan akulturasi budaya Tionghoa dan Timur tengah kedalam sebuah bangunan masjid. Ada beberapa hal yang penting untuk untuk diteliti dari pembangunan masjid ini yaitu unsur budaya, makna dari simbol yang terdapat pada ornamennya serta estetika dari bentuk bangunan masjid ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitik sehingga penulis langsung melakukan observasi ke lapangan serta ditambah dengan studi kepustakaan. Kemudian data yang ada dapat dideartiklkan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan budaya dan kebudayaan. Kemudian untuk meneliti segi keindahan, nilai dan maknanya menggunakan teori semiotika dan estetika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah arsitektur bangunan masjid dapat dipadukan dengan budaya lain karena dalam islam memang tidak di tentukan aturan mengenai bagaimana masjid seharusnya dibangun. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan makna-makna dari simbol yang terdapat pada ornamen interior masjid Al-Imtizaj ini yaitu sebagai simbol Kehidupan sebagaimana terdapat pada ornamen khas Tionghoa dan simbol dari Iman dan Islam sebagaimana terdapat pada ornamen khas Timur Tengah. Kata

Kata Kunci : Akulturasi Budaya, Masjid Al-Imtizaj, Ornamen Interior.

ABSTRACT. *This Thesies is entitled “CULTURAL ACCULTURATION IN INTERIOR ORNAMENTS AT ALIMTIZAJ MOSQUE BUILDING” (Semiotics and Aesthetic Analysis). This Al-Imtizaj Mosque is a mosque that applies acculturation of two different cultures, namely Chinese culture and Middle Eastern culture. acculturation of these two cultures in the mosque building not many can be found in Indonesia, especially in Bandung city there are only two mosques that apply the acculturation of Chinese culture and Middle Eastern culture into a mosque. There are some interesting things to research from the construction of this mosque which is the meaning of the symbols that contained in an ornament and the Aesthetics of the shape of this mosque building. This research was conducted using a descriptive-analytic method so that the authors made a direct observations of the object of reasearch and than equipped with literature study. Then the existing data can be described and analyzed using a cultural approach. Then to research about the beauty of the building, it's value and meaning using semiotic and aesthetic theory. The result of this study indicate that a mosque building architecure can be combined with other cultures because in Islam it is not specified rules on how the mosque should be built. Aside from that, this study reveals the meaning of the symbols that contained in the interior ornament of Al-Imtizaj Mosque which is as a symbols of Life as contained in typical Chinese ornament and a symbols of Faith and Islam as contained in the typical Middle Eastern ornament.*

Keywords : Acculturation, Al-Imtizaj Mosque, Interior Ornament.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan hasil ciptaan Allah SWT yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia memiliki akal dari budi yang dapat berupa sebuah cipta, karsa dan pikiran untuk memecahkan segala permasalahan kehidupan dengan kelebihan dan kemuliaannya manusia memiliki kemampuan untuk berbudaya. Budaya berasal dari kata daya dari budi yang dapat berupa sebuah cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari

cipta, karsa dan rasa itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1990 : 181) sedangkan Sujarwa (2010 : 42) mengatakan bahwa warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya menyebabkan perubahan dalam tata nilai yang dianut oleh pewaris berikutnya. Peristiwa kontak antar budaya dapat pula mengakibatkan terbentuknya budaya baru. Peristiwa-peristiwa tersebut dinamakan dengan akulturasi budaya, yaitu sebuah proses bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang berbeda, tetapi perbedaan budaya tersebut saling bersentuhan dan tidak membentuk

budaya yang baru atau bahkan saling menghilangkan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman sosial budaya dan dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Beragam kelompok etnis menduduki bumi Indonesia dan dalam satu daerah setiap individu yang memiliki etnis yang berbeda saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Kemajemukan masyarakat seperti inilah yang selama ini mewarnai kehidupan masyarakat di negara Indonesia. (Dirk Veplun, 2004 : 73).

Kemajemukan kehidupan masyarakat inilah yang melatar belakangi begitu mudahnya terjadi akulturasi budaya di negara Indonesia ini. Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai akulturasi budaya ini masih beranggapan bahwa akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia baru berlangsung pada masa kini, akan tetapi sebenarnya akulturasi kebudayaan yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba akan tetapi melalui proses historis yang panjang. Proses historis tersebut terjadi jauh sebelum masyarakat Eropa atau Barat mengenalkan istilah akulturasi kebudayaan karena, masyarakat Indonesia telah hidup berdampingan dengan akulturasi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan lain-lain.

Akulturasi kebudayaan yang selama ini terjadi di Indonesia merupakan sebuah anugerah bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, akan tetapi apabila tidak dimanfaatkan dengan baik justru akulturasi budaya ini akan menjadi ancaman untuk negara ini karena akan sangat sensitif sekali terjadi konflik antar budaya, agama dan lain sebagainya. (Yayan Suryana, 2017 : 101).

Anugerah dari proses akulturasi adalah terciptanya tatanan masyarakat yang toleran terhadap setiap perbedaan wujud kebudayaan yang menurut Koenjaraningrat (1990 : 207) mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yang pertama adalah suatu aktifitas atau kelakuan yang berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, yang kedua adalah sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain lain, yang ketiga merupakan benda-benda hasil karya manusia. Akulturasi budaya dalam ornamen pada bangunan masjid ini merupakan satu dari sekian banyak contoh hasil dari proses akulturasi yang termasuk kedalam wujud kebudayaan yang ketiga menurut Koenjaraningrat (1990 : 209) yaitu benda-benda hasil karya manusia karena pada dasarnya ornamen merupakan hasil karya dari manusia itu sendiri. Kata Masjid dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab yang

secara bahasa diambil dari kata *sajada-sajadun*, yang memiliki arti patuh, taat serta tunduk. Fungsi kegunaan utama masjid adalah sebagai tempat untuk memanjatkan ibadah shalat untuk bersujud kepada Allah selain itu juga dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Jika ditinjau dari masa lalu, fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW selain digunakan sebagai tempat shalat berjama'ah juga digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat beragama Islam seperti di bidang pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, social, peradilan dan kemiliteran, semua hal itu dibahas di Lembaga masjid. (Aboe Bakar, 1995 : 85)

Lalu menurut Sidi Gazalba (1981 : 36) fungsi masjid salah satunya sebagai wujud kebudayaan Islam. Kebudayaan merupakan suatu hal yang selalu terpengaruh oleh kebudayaan sekitar, maka ia bersifat dinamis. Salah satu yang dijadikan pembahasan adalah budaya memperindah tempat peribadatan seperti masjid, namun bukan hanya sekedar memperindah tempat peribadatan, upaya memperindah masjid dengan ornamen-ornamen kaligrafi juga merupakan salah satu cara berdakwah melalui seni.

Di Indonesia sendiri akulturasi budaya pada sebuah bangunan masjid telah terjadi sejak jaman Majapahit yaitu sekitar tahun 1549 M dengan dibangunnya Masjid Al-Aqsha Kudus. Dalam perkembangannya arsitektur di tanah Jawa, bangunan Menara Kudus merupakan miniatur pertama yang melengkapi komponen sebuah masjid (Roesmanto, 2013 : 27-29). Menurut Ashadi, Menara Kudus awalnya merupakan sebuah bangunan semacam tetenger yang dibuat oleh komunitas budo yang setelah itu diberi nama Kudus dan bersamaan dengan hal tersebut sunan Kudus memanfaatkan bangunan ini untuk mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu umat Islam di Indonesia masih terbilang sebagai minoritas karena kebanyakan dari masyarakat Indonesia pada saat itu masih menganut agama Hindu-Budha.

Serupa halnya seperti Masjid Al-Imtizaj yang berdiri pada akhir tahun 2010 yang tepatnya didirikan pada tanggal 6 Agustus 2010, Masjid Al-Imtizaj merupakan sebuah masjid yang dibangun dengan mengaplikasikan arsitektur dari dua kebudayaan yang berbeda yaitu kebudayaan dari negara tirai bambu dan kebudayaan Timur Tengah. Masjid yang beralamat di kota Bandung tepatnya di Jl. ABC No. 8 Banceuy Bandung, Provinsi Jawa Barat ini sebelumnya merupakan sebuah rumah dan pertokoan Matahari Banceuy.

Masjid Al-Imtizaj yang dalam Bahasa Tionghoa merupakan Masjid Rong He memiliki makna pembaruan maka dari itu muslim yang berasal dari etnis Tionghoa sendiri memiliki sebuah keinginan untuk dapat membaaur dengan warga muslim lainnya. Meskipun muslim Tionghoa jumlahnya tidak terlalu banyak atau dapat dikatakan sebagai minoritas, masyarakat muslim dari etnis Tionghoa di daerah sekitar masjid ini, mereka memiliki sebuah keinginan untuk dapat berbaaur dengan masyarakat sekitar atau masyarakat pribumi. Pemilik pusat perbelanjaan yang pada akhirnya menjadi lokasi didirikannya Masjid Al-Imtizaj tersebut merupakan seorang muslim beretnis Tionghoa sehingga dapat dengan sangat mudak memberikan izin untuk mendirikan sebuah masjid di lokasi tersebut.

Masjid Al-Imtizaj ini memiliki perbedaan dengan masjid-masjid pada umumnya. Tidak terlihat menara-menara yang tinggi, dan tidak adanya kubah besar dibagian atas dari masjid ini. Dibagian atas pintu gerbang memang terdapat sebuah kuncup kecil berwarna emas yang bentuknya menyerupai kubah. Masjid dengan ciri khas arsitektur Tionghoa ini memperlihatkan dengan jelas hasil-hasil dari perpaduan antara budaya Tionghoa dan Timur Tengahnya mulai dari digantungkannya dua buah lampion di pintu masuk, lalu di tempat wudhu terdapat sebuah guci yang digunakan untuk berwudhu dan interior yang sangat jauh berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Indonesia karena banyak sekali ornamen-ornamen yang menggunakan dua kebudayaan yang berbeda. Dalam hal pembuatannya terpampang jelas di bagian Interior dari masjid ini yang tidak penulis jumpai di masjid-masjid pada umumnya, hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana wujud akulturasi budaya dalam ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Al-Imtizaj ini, khususnya ornamen-ornamen yang ada di bagian interior dari Masjid Al-Imtizaj ini. Berdasarkan pemaparan diatas, ada beberapa hal yang perlu dikaji agar dapat mendeartikalkan wujud akulturasi budaya dalam ornamen pada bangunan Masjid Al-Imtizaj dan juga mendeartikalkan makna yang terkandung dalam ornamen-ornamen yang ada dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan melakukan analisis semiotik dan estetika dengan artikel yang berjudul "Akulturasi Budaya dalam Ornamen Interior pada Bangunan Masjid Al-Imtizaj Cikapundung Bandung".

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk menunjang penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mendeartikalkan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009 : 29). Dapat dikatakan juga penelitian deskriptif analitis ini memusatkan seluruh perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasilnya yang kemudian diteliti dan dijadikan bahan utama untuk kemudian diambil kesimpulannya.

Maka dari itu langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi. Penulis secara langsung melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk menganalisis secara detail.
2. Wawancara. Penulis mewawancarai secara langsung beberapa informan yang penulis rasa dapat memahami mengenai akulturasi budaya pada ornamen bangunan Masjid Al-Imtizaj ini seperti Dewan Kemakmuran Masjid Al-Imtizaj (DKM) dan juga beberapa tokoh budayawan yang dapat penulis temui.
3. Studi Kepustakaan. Selain melalui observasi dan wawancara penulis juga meninjau studi pustaka untuk mengumpulkan data teoritis agar dapat dijadikan bahan acuan, maka dari itu penulis akan mencari data dan juga informasi tambahan mengenai objek yang akan diteliti melalui artikel yang ada di media elektronik maupun media cetak, buku, jurnal dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid yang dinamai Masjid Al-Imtizaj atau yang dalam Bahasa Tionghoa merupakan Rong He merupakan sebuah masjid yang dibangun dengan mengedepankan arsitektur ala budaya Tionghoa dalam keseluruhan bangunannya baik itu dari model bangunannya sampai warna masjid ini yang terdiri dari warna merah dan kuning yang menjadi warna khas bangunan dengan arsitektur Tionghoa. Ketua Dewan Keluarga Masjid (DKM) Al-Imtizaj, mengatakan bahwa Al-Imtizaj atau Rong He artinya pembaharuan. Dengan ditetapkannya nama itu diharapkan masjid itu benar-benar dapat menjadi media yang dapat mempersatukan antara

kaum Muslimin dari etnis Tionghoa dan kaum Muslimin lainnya. Akan tetapi sejauh ini harapan yang dicurahkan kedalam nama tersebut belum lah tercapai karena sejauh ini muslim Tionghoa yang tinggal disekitaran masjid tersebut masih belum berperan banyak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh DKM Masjid Al-Imtizaj dengan alasan lebih mendahulukan kepentingan ekonomi yang khususnya dalam hal perdagangan. Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) AlImtizaj, Ust. Yahya Azlani (dalam wawancara pada bulan Januari 2021) mengungkapkan bahwa masjid Al-Imtizaj menjadi bukti sejarah bahwa masyarakat Kota Bandung dapat hidup dengan berbagai etnis secara berdampingan dalam hal ini adalah etnis Muslim Tionghoa dan muslim yang lainnya atau muslim pribumi dapat hidup berdampingan dalam melakukan segala macam kegiatan yang ada di masjid Al-Imtizaj ini. Maka dari itu nama masjid Al-Imtizaj pun disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan harapan dari dibangunnya masjid tersebut.

Analisis Semiotika pada Ornament Interior Masjid Al-Imtizaj

Ada berbagai macam ornament yang terdapat pada interior masjid Al-Imtizaj ini yang bisa diteliti dengan menggunakan ilmu linguistic yaitu ilmu semiotika, karena dalam ilmu linguistic apabila beberapa objek teridentifikasi memiliki makna dimbolis yang menurut Roland Barthes hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna konotatif dan denotative, maka objek tersebut dapat diteliti dengan menggunakan ilmu semiotika. Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa jenis ornament yang terdapat pada masjid Al-Imtizaj.

1. Analisis Tanda Denotatif dan Konotatif Ornament Interior Masjid Al-Imtizaj a.



Gambar 3.1 : ornament pada bagian dinding bawah Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, ornament dengan motif geometris ini menggambarkan bentuk persegi empat yang dibuat secara berulang-ulang,

ornament ini termasuk dalam jenis ornament Arabesque dalam kebudayaan Timur Tengah sedangkan dalam kebudayaan Tionghoa motif ini terbentuk dari pola persegi yang tersusun menyerupai batu bata sehingga memiliki maknanya tersendiri. Ornament ini berada di dinding bagian bawah dan atas Masjid Al-Imtizaj. Secara Konotatif, ornament geometris tersebut memiliki bentuk dasar persegi atau persegi empat sehingga pemaknaannya yaitu tentang *“Symbol of physical experience and the physical world of materiality”* (Pancawaty dan Faqih, 2012 : 2), artinya: *“Lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan didunia nyata”*. Yaitu tentang pengalaman nyata tentang kepercayaan ummat Islam bahwa ada yang menciptakan segalanya, alam semesta beserta isinya yaitu Allah SWT, dan beriman pada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.

Sedangkan dalam budaya Tionghoa motif yang terbentuk dari pola persegi yang tersusun menyerupai motif batu bata ini melambangkan keteraturan dan intelektualitas manusia sebagai perwujudan penerapan keteraturan atas alam yaitu motif yang berkaitan dengan simbol-simbol diluar agama islam. penerapan motif batu bata ini sejalan dengan konsep arsitektur Tionghoa yang menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa menggunakan batu bata untuk membangun bangunan tradisional Tionghoa sehingga mempertahankan arsitektur Tionghoa tersebut dibentuklah motif persegi dengan pola batu bata ini.

Sedangkan makna dari warna pada ornament tersebut adalah warna ke-emasan yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan. b.



Gambar 3.2 : ornament pada bagian dinding tengah Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, ornament yang terletak pada dinding bagian tengah ini merupakan ornament Arabesque motif geometris dengan bentuk dasar segitiga yang dihiasi dengan bunga Matahari. Ornament ini dibuat dengan menggunakan warna merah.

Secara konotatif, ornament geometris yang terdapat pada bagian dinding bagian dalam

masjid ini memiliki bentuk dasar segitiga yang memiliki pemaknaan yaitu *"Symbol of Human, consciousness and the principle of harmony"* (Pancawaty dan Faqih, 2012: 2) yang artinya *"Lambang dari manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan"*, yaitu tentang kesadaran dan keselarasan hidup antara manusia dan alam sekitarnya. Manusia yang memiliki akal yang digunakan untuk berpikir dan juga berinteraksi dengan baik, juga tentang kesadaran yang dimiliki manusia untuk berbuat sesuai dengan akal pikirannya dan yang dianggap baik dan berguna bagi lingkungannya. Bunga matahari dalam dalam budaya tionghoa diartikan sebagai sebuah simbol tentang ketangguhan dan kesucian. Sedangkan makna dari warna pada ornament tersebut adalah warna merah yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. Sedangkan makna dari warna pada ornament tersebut adalah warna merah yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. c.



Gambar 3.7 : ornament pada dinding bagian tengah Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, Ornament berupa kaligrafi dengan tulisan Allah sebanyak empat kali ini menggunakan khat kufi yang terletak pada bagian tengah dari dinding masjid Al-Imtizaj ini. Kaligrafi ini membentuk sebuah bentuk persegi empat yang dalam ornament Arabesque termasuk kedalam sebuah ornament yang memiliki motif dasar berupa persegi empat.

Secara konotatif, ornament geometris tersebut memiliki bentuk dasar persegi atau persegi empat sehingga pemaknaannya yaitu tentang *"Symbol of physical experience and the physical world of materiality"* (Pancawaty dan Faqih, 2012 : 2), artinya: *"Lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan didunia nyata"*. Yaitu tentang pengalaman nyata tentang kepercayaan ummat Islam bahwa ada yang menciptakan segalanya, alam semesta beserta isinya yaitu Allah SWT, dan beriman pada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT (Rasulullah).

Makna motif kaligrafi seni kaligrafi Arab berasal dari kata kaligrafi itu sendiri. Dalam

budaya Arab terbagi menjadi dua jenis seni kaligrafi. kaligrafi menggambarkan bentuk ekspresi yang mengungkapkan seni dengan menggunakan huruf Arab secara utuh sebagai sebuah objek disebut kaligrafi Arab murni Sedangkan huruf Arab yang ditulis tanpa mengikuti kaidah kaligrafi Arab dan dikombinasikan dengan berbagai unsur seni lainnya dalam satu media disebut seni lukis kaligrafi (Kusuma, 2017:276).

Sedangkan makna dari warna pada ornament tersebut adalah warna putih merupakan simbol dari unsur logam (Chin) yang melambangkan kedudukan atau kesucian. d.



Gambar 3.4 : ornament pada bagian dinding Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, ornament dengan motif kaligrafi seni Tionghoa (shufa) bertuliskan *Rōnghè Qīngzhènsī* (dalam bahasa latin) ini memiliki arti. Masjid Ronghe yang dalam bahasa Arab merupakan Masjid Al-Imtizaj. Ronghe atau AlImtizaj memiliki arti Pembauran dalam bahasa Indonesia. Pembauran ini merupakan cita-cita dari dibangunnya masjid ini pada tahun 2010.

Secara Konotatif, motif kaligrafi seni Tiongkok yang diterapkan di Masjid Al-Imtizaj ini tidak memiliki makna khusus, hanya untuk penamaan masjid dengan dengan kesan oriental menggunakan karakter bahasa mandarin (hanzi). Apabila ditinjau dari kegunaanya, Makna motif kaligrafi pada seni ini adalah mengekspresikan keindahan dan keseimbangan. e.



Gambar 3.5 : ornament pada bagian pintu masuk Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif ornament Meander (aliran sungai) merupakan sebuah ornament yang sudah ada sejak zaman perunggu. Ornament ini berasal

dari Asia tenggara sebelum masuk ke Indonesia. Ornament ini sering digunakan dalam kesenian Yunani Kuno. Terdapat simbol-simbol keagamaan dalam ornament satu ini yang biasanya disebut dengan Yin dan Yang dan Pakua (Bagua). Secara Denotatif terdapat dua unsur kegunaan dari ornament tersebut yaitu garis putus-putus (- - -) yang mewakili Yin sebagai energi wanita, sedangkan garis tidak putus-putus (---) yang mewakili Yang sebagai energi laki-laki (Sari dan Pramono, 2008: 77).

Secara Konotatif, ornament mender ini merupakan sebuah symbol yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa karena masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa ornament tersebut mewakili prinsip-prinsip kekuatan alam, Yin merupakan kekuatan alam yang berasal dari bulan (kegelapan, air dan prinsip feminin) dan Yang merupakan kekuatan alam yang berasal dari matahari (terang, api dan prinsip maskulin). Apabila keduanya digabungkan maka tercipta lah sebuah keharmonisan, akan tetapi keharmonisan tersebut hanya akan tercapai apabila kedua unsur tersebut dalam posisi yang seimbang. (Sari dan Pramono, 2008: 77). Seluruh tanda keagamaan itu sering kali digunakan di dalam ornament mender. Sedangkan makna dari warna pada ornament tersebut adalah warna putih yang melambangkan kedudukan dan kesucian. f.



Gambar 3.7 : ornament pada bagian dinding Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, lampion merupakan hiasan ornament khas tiongkok. Lampion biasanya digantungkan pada pintu masuk atau bagian depan sebuah bangunan untuk menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki ornament khas tionghoa. Secara Konotatif, lampion dalam kebudayaan Tiongkok memiliki makna khusus. lampion itu sendiri merupakan symbol budaya Tionghoa. Dengan adanya ornament lampion ini masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa masyarakat yang masih menggantungkan lampion di bangunan rumahnya merupakan masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan Tionghoa.

Pemasangan lampion juga selain digunakan untuk menerangi sebuah bangunan juga sebagai sebuah pertanda bahwa yang memasang lampion menggantungkan harapan akan keberkahan karena digantungkan di tempat yang ideal dan pas. Apabila terdapat sebuah lampu yang menyala di dalamnya, berarti itu merupakan lambang penerangan supaya harapan yang digantungkan pada lampion tersebut berada di jalan yang tepat (Bonavia, 1980 : 25).

Makna dibalik lampion tersebut sesuai dengan filosofi masyarakat Tiongkok yang tidak boleh sedikitpun menghilangkan harapan dan juga harus selalu memiliki harapan dan mempunyai kemampuan untuk merealisasikan harapan tersebut dan juga tidak mudah untuk berputus asa.

Kebudayaan Tiongkok tidak membiarkan masyarakat untuk berputus asa, setiap kebudayaan yang diaplikasikan selalu memunculkan harapan baru. Memohon kepada yang maha kuasa adalah salah satu filosofi tionghoa guna merealisasikan harapan. Apabila seseorang tidak tahu apa yang harus dimohon berarti sudah tidak ada harapan. Selama masih ada permohonan artinya masih ada harapan. Sedangkan makna dari warna pada ornament tersebut adalah warna merah yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. g.



Gambar 3.7 : ornament pada bagian dinding Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, Ornament berupa kaligrafi dengan tulisan Allah ini menggunakan *khat farisi (ta'liq)* yang terletak pada bagian tengah dari dinding dibagian mihrab imam masjid Al-Imtizaj ini.

Secara konotatif, ornament geometris tersebut memiliki bentuk dasar lingkaran. Ornament dengan pola dasar berbentuk lingkaran diberi pemaknaan yaitu: "*symbol of eternity, perfect expression of justice*", Artinya: "*Lambang kekekalan, ungkapan yang sempurna untuk keadilan*". Lafadz Allah dalam bentuk ornament geometris motif dasar lingkaran menegaskan bahwasannya kekekalan hanyalah milik Allah semata tidak ada satu pun makhluk

yang diciptakan oleh Allah SWT yang mampu mencapai kekekalan abadi seperti Allah SWT.

Makna motif kaligrafi seni kaligrafi Arab berasal dari kata kaligrafi itu sendiri. Dalam budaya Arab terbagi menjadi dua jenis seni kaligrafi. kaligrafi menggambarkan bentuk ekspresi yang mengungkapkan seni dengan menggunakan huruf Arab secara utuh sebagai sebuah objek disebut kaligrafi Arab murni Sedangkan huruf Arab yang ditulis tanpa mengikuti kaidah kaligrafi Arab dan dikombinasikan dengan berbagai unsur seni lainnya dalam satu media disebut seni lukis kaligrafi (Kusuma, 2017:276).

Motif kaligrafi seni kaligrafi Arab ini berada di bagian dinding. Motif kaligrafi yang diterapkan pada bagian dinding adalah motif kaligrafi bertuliskan lahfaz Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber makna dari motif kaligrafi yang terdapat dalam Masjid Al-Imtizaj merupakan bentuk lambang penghambaan kepada Allah SWT. h.



Gambar 3.8 : ornament pada bagian langit-langit Masjid Al-Imtizaj
(sumber : Dok. Pribadi, 17/01/2021)

Secara denotatif, Ornament berupa kaligrafi dengan tulisan Asma'ul Husna ini menggunakan khat sulus yang terletak pada langit-langit yang mengelilingi dinding masjid Al-Imtizaj ini. Secara konotatif, ornament geometris tersebut memiliki bentuk dasar persegi empat yang dibuat secara berulang-ulang mengikuti jumlah sembilan puluh sembilan asma Allah (Asma'ul Husna). Ornament dengan pola dasar berbentuk persegi empat diberi pemaknaan yaitu: *"Symbol of physical experience and the physical world of materiality"*, artinya: *"Lambang pengalaman yang nyata dan tentang keberadaan didunia nyata"*.

Makna motif kaligrafi seni kaligrafi Arab berasal dari kata kaligrafi itu sendiri. Dalam budaya Arab terbagi menjadi dua jenis seni kaligrafi. kaligrafi menggambarkan bentuk ekspresi yang mengungkapkan seni dengan menggunakan huruf Arab secara utuh sebagai sebuah objek disebut kaligrafi Arab murni Sedangkan huruf Arab yang ditulis tanpa mengikuti kaidah kaligrafi Arab dan dikombinasikan dengan berbagai unsur seni

lainnya dalam satu media disebut seni lukis kaligrafi (Kusuma, 2017:276).

Secara keseluruhan penulis menemukan dua belas bentuk ornament yang terdapat pada interior bangunan masjid Al-Imtizaj. Ornament tersebut kemudian terbagi kedalam tiga ornament hiasan berupa kaligrafi tulisan Arab, dua ornamen hiasan berupa tulisan China, satu ornament khas Tionghoa berupa lampion dan enam ornament geometris dengan berbagai bentuk pola dasar.

Nilai Estetika dan Makna Simbolis pada Bangunan Masjid Al-Imtizaj

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung pada arsitektur Masjid Al-Imtizaj dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Budaya Timur Tengah Nilai-nilai budaya Timur Tengah dalam masjid ini terdapat pada bagian dalam maupun bagian luar dari bangunan ini, berikut merupakan bagianbagian dari masjid Al-Imtizaj yang mengandung unsur nilai budaya Timur Tengah, antara lain :

a. Tiang penyangga.

Terdapat dua tiang penyangga dalam interior bangunan masjid ini. dua tiang ini dilambangkan sebagai manifestasi dari Allah SWT sebagai Tuhannya umat Islam dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosulullah.

b. Ornament Arabesque dengan berbagai macam motif geometris.

Penulis dalam hal ini menemukan 8 ornament Arabesque dengan berbagai macam motif dasar diantaranya motif dasar segitiga, motif dasar persegi dan motif dasar lingkaran. Masing-masing motif dasar ini memiliki maknanya masingmasing yang setiap maknanya merujuk pada sebuah titik yaitu Iman dan Islam. c. Kubah pada gerbang masjid Kubah atau qubba yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid dan pada bagian puncak tengah lingkaran biasanya terdapat lambang bulan sabit dan bintang yang ditopang oleh sebuah tongkat. Dalam tulisan berjudul *A Review of Mosque Architecture, Foundation of Science Technology Civilisation (FSTC)* mengungkapkan, keberadaan kubah dalam arsitektur islam paling tidak memiliki dua implementasi Simbolik yaitu mempresentasikan kubah surga dan menjadi semacam simbol kekuasaan dan kebesaran tuhan.

2. Nilai-Nilai Budaya Tionghoa Nilai-nilai budaya Tionghoa dalam masjid ini terdapat pada bagian dalam maupun bagian luar dari bangunan ini, berikut merupakan bagianbagian dari masjid Al-Imtizaj yang mengandung unsur nilai budaya Tionghoa, antara lain :

a. Gerbang dan Pintu Masuk Masjid

Gerbang Masjid dengan bentuk lingkaran merupakan pengaruh budaya Tionghoa. Bangsa Tionghoa mengenal ajaran *Lao Tzu*, bahwa ruang yang terkandung di dalamnya adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni massa. Ajaran tersebut menekankan pada batasan antara ruang internal dan eksternal yaitu dinding pemisah. Ia menjelaskan kekosongan yang terbingkai oleh pintu dan jendela yang boleh dianggap sebagai ruang transisi yang membatasi bentuk arsitektur (Ven, 1991).

b. Hiasan Lampion

Lampion pada budaya tionghoa memiliki arti tersendiri. lampion itu sendiri merupakan perlambang budaya Tionghoa. Lampion ini menaknakan bahwa yang memasang lampion adalah orang yang masih memegang teguh budaya Tionghoa. Budaya lampion bagi masyarakat tionghoa selain sebagai simbol penerangan juga pertanda bahwa menggantungkan keberkahan dan harapan di tempat yang pas dan bagus. Jika terdapat lampu yang menyala di dalamnya, berarti itu merupakan lambang penerangan agar harapan untuk mendapat bimbingan berada di jalan yang tepat (Bonavia, 1980 : 25).

- c. Warna dominan pada bangunan masjid Terdapat tiga warna dominan pada bangunan masjid Al-Imtizaj ini yaitu warna Merah, Kuning atau Emas. Dalam arsitektur Tionghoa warna merah merupakan simbol dari unsur api (Huo) yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan sedangkan warna kuning atau emas merupakan simbol dari unsur tanah (Tu) yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan. (Soni dan Agus 2020 : 12)

keinginan Gubernur Jawa Barat pada saat itu bapak H.R. Nuriana guna menambah seni bangunan masjid dengan budaya Tionghoa dan meningkatkan khazanah pembauran etnis Tionghoa muslim dengan muslim lainnya.

Masjid Al-Imtizaj dibangun dengan menggabungkan dua macam jenis arsitektur yaitu arsitektur Tionghoa dan Timur Tengah. Penggunaan arsitektur Tionghoa pada masjid ini terlihat pada sruktur bangunannya yang menyerupai sebuah Kelenteng, gerbang masuk dam warna dominan pada bangunan masjid ini. Selain itu ada beberapa ornamen dekoratif berbentuk lampion berwarna merah yang digantungkan disekeliling bangunan masjid ini. Sedangkan penggunaan arsitektur Timur Tengah terdapat pada bentuk kubah yang mengadopsi dari bentuk kubah Timur Tengah yaitu sebuah kubah yang berbentuk bawang. Di bagian dalam bangunan masjid ini juga terdapat beberapa ornamen Arabesque dan kaligrafi dengan tulisan Arab yang menghiasi seluruh bagian dalam masjid ini.

Makna yang terkandung pada akulturasi Masjid Al-Imtizaj ini adalah bahwa agama islam adalah agama yang bersifat Rahmatan lil 'Alamin, yaitu agama yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Akulturasi pada masjid ini juga melambangkan bahwa islam tidak mengatur bentuk bangunan masjid yang disimbolkan bahwa islam dapat mengakomodasi berbagai budaya. Setiap ornamen yang terdapat pada bangunan masjid ini memiliki makna tersendiri mulai dari ornamen Tionghoa yang merujuk pada sebuah makna tentang kehidupan sampai ornamen Timur Tengah yang memiliki makna Iman dan Islam. Meskipun demikian menurut pengakuan dari ketua DKM Masjid Al-Imtizaj ini, masjid yang dibangun dengan mengakulturasikan dua kebudayaan dan mengandung banyak makna yang tersirat dari setiap detail bangunannya ini tidak menjadi alasan utama mengapa masjid ini dibangun dengan mengakulturasikan dua kebudayaan tersebut karena alasan utama dari pengakulturasian dua kebudayaan ini adalah untuk menunjang cita-cita dari nama masjid ini sendiri yaitu untuk pembauran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Ornamen Interior pada Bangunan

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka telah mencapai sebuah kesimpulan. Masjid Al-Imtizaj yang dibangun pada tahun 2010 ini dibangun atas

Masjid Al-Imtizaj. Penyusunan artikel ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana pada program studi Sastra Arab Universitas Padjadjaran.

Dalam penyusunan artikel ini banyak rintangan yang dihadapi namun pada akhirnya saya dapat melaluinya berkat ada bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Aboe 1995. *Kilas Balik Revolusi*. Jakarta : UIPerss
- Bonavia, D. 1980. *CINA dan Masyarakatnya*. Jakarta: Erlangga.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bhratara
- _____, Sidi. 1994. *MASJID : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Koentjaraningrat. 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta ndung. Alfabeta.
- Kusuma, Kurnia Budiarti. (2017). *Ornament Islam pada Arsitektur Masjid Kampus UGM*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya DasarManusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya DasarManusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Pancawaty, T. D., & Faqih, M. (2012). Islamic Center Tema: Arabsque. Jurnal Sains Dan Seni Promits, 1.
- Van Zoest, Aart (penerjemah : Ani Sukowati), *Semiotika*, Yayasan Sumber Agung, Jakarta: 1993.
- Bapak, Yahya Azlani (tahun tidak diketahui). 2021. Ketua Dewan Kekeluargaan Masjid (DKM). *Wawancara*. 17 Januari 2021.